E-ISSN: 3025-0994
Halaman 5195-5206
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2026

Daud Sebagai Raja Yang Berhasil Tetapi Ayah Yang Gagal

Jones Ted Lauda Woy[1], Fellix Gosal[2]

[1, 2] Program Studi Ilmu Filsafat, Universitas Klabat
e-mail: lwoy@unklab.ac.id , fellixgosal@unklab.ac.id

Abstrak

Kitab Samuel menampilkan Daud sebagai raja besar. Ia mempersatukan Israel, mengalahkan musuh-musuhnya, dan menerima janji dinasti yang kekal. Namun, kitab yang sama juga mencatat runtuhnya rumah tangga Daud. Amnon memperkosa Tamar, Absalom membunuh Amnon lalu memberontak, dan Adonia mengangkat dirinya menjadi raja. Banyak kajian tentang Daud menyoroti kepemimpinannya di ruang publik. Kajian lain membaca tragedi keluarganya hanya sebagai hukuman ilahi atau sebagai bahan refleksi sosial. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menanyakan bagaimana teks sendiri menilai Daud sebagai ayah dan bagaimana penilaian itu terkait dengan nubuat Natan. Penelitian ini memakai pendekatan teologi biblika dengan metode historis-gramatikal. Hasilnya menunjukkan tiga hal. Pertama, narator memakai penanda yang jelas untuk menilai Daud: marah tanpa bertindak (2 Sam. 13:21), menjaga jarak tanpa percakapan (2 Sam. 14:24, 28), dan teguran yang tidak pernah diberikan (1 Raj. 1:6). Kedua, tragedi keluarga Daud memiliki dua sebab yang bekerja bersama, yaitu hukuman Allah atas dosa Daud dan kelalaian Daud sendiri sebagai ayah. Ketiga, kegagalan Daud tampak paling tajam jika dibandingkan dengan janji Allah dalam 2 Samuel 7:14. Di sana Allah berjanji menjadi Bapa yang mengasihi sekaligus mendisiplin. Daud justru mengasihi tanpa mendisiplin. Temuan ini menegaskan bahwa integritas seorang pemimpin rohani diuji pertama-tama di rumahnya sendiri.

Kata Kunci: Daud; Kebapaan; Disiplin; Teologi Biblika; 2 Samuel 13.

Abstract

The books of Samuel present David as a great king who unified Israel, defeated its enemies, and received the promise of an everlasting dynasty. Yet the same books record the collapse of his household. Amnon raped Tamar, Absalom killed Amnon and later rebelled, and Adonijah proclaimed himself king. Most studies of David focus on his public leadership, while others read his family tragedy only as divine punishment or as material for social reflection. This study addresses that gap by asking how the text itself evaluates David as a father and how that evaluation relates to Nathan's oracle. It uses a biblical-theological approach with the historical-grammatical method within an Adventist hermeneutical framework. The findings are threefold. First, the narrator uses clear markers to evaluate David: anger without action (2 Sam 13:21), distance without conversation (2 Sam 14:24, 28), and a rebuke never given (1 Kgs 1:6). Second, the family tragedy has two causes that work together, namely God's judgment on

David's sin and David's own negligence as a father. Third, David's failure appears most sharply against God's promise in 2 Samuel 7:14, where God pledges to be a Father who both loves and disciplines. David loved without disciplining. The study concludes that the integrity of a spiritual leader is tested first in his own home.

Keywords: David; Fatherhood; Discipline; Biblical Theology; 2 Samuel 13.

LATAR BELAKANG

Daud adalah tokoh yang paling banyak diceritakan dalam kitab-kitab sejarah Perjanjian Lama. Dalam Samuel dan Raja-raja saja, kisahnya mencakup sekitar empat puluh dua pasal, mulai dari pengurapannya (1 Sam. 16) sampai pesan terakhirnya kepada Salomo (1 Raj. 2). Paulus menyebut Daud sebagai orang yang berkenan di hati Allah (Kis. 13:22; bdk. 1 Sam. 13:14). Kepada Daud, Allah menjanjikan takhta yang kokoh untuk selama-lamanya (2 Sam. 7:16). Perjanjian Baru kemudian memperkenalkan Yesus sebagai Anak Daud yang mewarisi takhta itu (Mat. 1:1; Luk. 1:32–33).

Namun, Alkitab tidak menyembunyikan sisi gelap Daud. Sesudah ia berzinah dengan Batsyeba dan menyuruh Uria dibunuh (2 Sam. 11), rumah tangganya mulai runtuh. Amnon, anak sulungnya, memperkosa Tamar, saudara tirinya (2 Sam. 13:1–22). Absalom, kakak kandung Tamar, membalas dengan membunuh Amnon (13:23–29). Beberapa tahun kemudian, Absalom merebut hati rakyat dan memberontak terhadap ayahnya (2 Sam. 15–18). Menjelang akhir hidup Daud, Adonia mengangkat dirinya menjadi raja tanpa sepengetahuan ayahnya (1 Raj. 1:5–10). Pada titik ini narator menulis satu kalimat yang sangat tajam: "Selama hidup Adonia ayahnya belum pernah menegor dia dengan ucapan: 'Mengapa engkau berbuat begitu?'" (1 Raj. 1:6).

Kontras ini menimbulkan pertanyaan serius. Bagaimana mungkin raja yang "menegakkan keadilan dan kebenaran bagi seluruh bangsanya" (2 Sam. 8:15) gagal menegakkan keadilan di rumahnya sendiri? Apakah semua tragedi itu hanya hukuman Allah yang dinubuatkan Natan (2 Sam. 12:10–12)? Ataukah teks juga meminta pertanggungjawaban Daud sebagai ayah? Pertanyaan ini bukan sekadar soal sejarah. Ia menyentuh kehidupan gereja masa kini. Tidak sedikit pemimpin rohani yang berhasil di mimbar dan dalam organisasi, tetapi rapuh di rumah. Perjanjian Baru sendiri menjadikan kemampuan mengurus keluarga sebagai syarat bagi seorang penilik jemaat (1 Tim. 3:4–5).

Kajian tentang Daud sudah sangat banyak. Di Indonesia, sebagian besar tulisan membahas Daud sebagai model pemimpin. Matsino dan Heydemans (2022) membaca 1 Samuel 22:1–5 sebagai contoh kepemimpinan yang memberdayakan. Pabendan dan Suhariono (2026) membaca 2 Samuel 11 sebagai kisah kejatuhan seorang pemimpin. Mereka menunjukkan bahwa kejatuhan Daud diawali oleh kelalaian tugas dan melemahnya kewaspadaan rohani. Kajian seperti ini penting. Namun, fokusnya adalah ruang publik. Rumah tangga Daud jarang menjadi pusat perhatian.

Di luar Indonesia, beberapa sarjana sudah membahas Daud sebagai ayah. Dziadosz (2012) membaca 2 Samuel 13–20 dan 1 Raja-raja 1–2 sebagai drama pendidikan dan politik di istana. Basiuk (2018) menilai bahwa Daud sungguh mengasihi anak-anaknya, tetapi

sikapnya terhadap mereka tidak selalu bertanggung jawab. Borgman (2008, hlm. 121–150) menemukan pola “ayah yang gagal” dalam kitab Samuel, yaitu kelalaian pribadi yang berujung pada malapetaka publik. Stachera (2022) menyoroti konflik batin Daud antara perannya sebagai ayah dan sebagai raja dalam 2 Samuel 18:19–19:9. Kajian lain memakai kisah Tamar untuk menjawab masalah sosial, seperti kekerasan dalam rumah tangga dan pemerkosaan (Ademiluka, 2019; Eze & Ugwu, 2024). Ada pula yang menelusuri tema darah orang tak bersalah dan hukuman dalam seluruh kisah Daud (Shepherd, 2023).

Dari kajian-kajian tersebut tampak tiga celah. Pertama, banyak kajian membahas satu episode saja. Rangkaian Amnon, Absalom, dan Adonia jarang dibaca sebagai satu pola yang utuh. Kedua, hubungan antara hukuman ilahi dan tanggung jawab Daud jarang dibahas secara seimbang. Sebagian menekankan hukuman, sebagian lagi menekankan sisi psikologis atau sosial. Ketiga, sejauh penelusuran penulis, belum ditemukan kajian yang membaca kegagalan Daud dalam terang janji Allah sebagai Bapa dalam 2 Samuel 7:14 dengan kerangka hermeneutika konservatif dan Advent. Padahal ayat itu berada dalam kitab yang sama. Ayat itu juga berbicara tentang Allah yang mengasihi sekaligus mendisiplin anak-Nya.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini merumuskan tiga masalah. Pertama, bagaimana narasi 2 Samuel 13 – 1 Raja-raja 1 menilai Daud sebagai ayah, dan penanda tekstual apa yang dipakai narator? Kedua, bagaimana hubungan antara hukuman Allah melalui nubuat Natan (2 Sam. 12:10–12) dan tanggung jawab pribadi Daud dalam tragedi keluarganya? Ketiga, apa makna teologis kegagalan Daud jika dibaca dalam terang kebapaan Allah (2 Sam. 7:14) dan keseluruhan kanon?

Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk (1) menguraikan penanda naratif dan gramatikal yang dipakai teks untuk menilai Daud sebagai ayah; (2) menjelaskan hubungan antara providensi Allah dan tanggung jawab manusia dalam kisah ini; dan (3) merumuskan makna teologis dan pastoral kisah ini bagi pemimpin gereja dan keluarga Kristen masa kini. Penelitian ini tidak bermaksud membela Daud. Penelitian ini juga tidak bermaksud merendahkannya. Tujuannya adalah membaca teks dengan jujur, sesuai dengan maksud penulisnya.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam bentuk studi Pustaka dengan pendekatan teologi biblika. Data utamanya adalah teks Alkitab. Teks dasar yang dipakai adalah Teks Masoret (TM) dalam Biblia Hebraica Stuttgartensia (Elliger & Rudolph, 1997). Septuaginta (LXX) dipakai sebagai pembanding pada ayat yang memiliki variasi penting, khususnya 2 Samuel 13:21 (Rahlfs & Hanhart, 2006). Kutipan bahasa Indonesia diambil dari Alkitab Terjemahan Baru (Lembaga Alkitab Indonesia, 1974). Data sekunder meliputi leksikon, tafsiran, buku, dan artikel jurnal. Tafsiran injili yang membaca kitab Samuel sebagai sejarah yang dapat dipercaya diberi tempat utama (Baldwin, 1988; Bergen, 1996; Tsumura, 2019). Terjemahan dan catatan Alter (1999) juga dipakai untuk membantu membaca nuansa bahasa Ibrani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daud sebagai Raja yang Berhasil

Narator kitab Samuel tidak ragu menampilkan Daud sebagai raja yang berhasil. Sesudah tujuh tahun enam bulan memerintah di Hebron, Daud menjadi raja atas seluruh Israel (2 Sam. 5:1–5). Ia merebut Yerusalem dan menjadikannya kota raja (5:6–10). Ia mengalahkan orang Filistin, Moab, Aram, Edom, dan Amon (8:1–14; 10:1–19). Ia juga membawa tabut Allah ke Yerusalem (pasal 6). Narator menyebut sumber semua keberhasilan itu: "TUHAN, Allah semesta alam, menyertainya" (5:10). Pada akhir daftar kemenangan Daud, narator menutup dengan kalimat yang penting. Daud "menegakkan keadilan dan kebenaran bagi seluruh bangsanya" (8:15).

Pasangan kata mišpāṭ ûṣədāqâ dalam 8:15 bukan ungkapan biasa. Dalam Perjanjian Lama, pasangan ini melukiskan cita-cita pemerintahan yang berkenan kepada Allah (bdk. Mzm. 72:1–2; Yer. 22:15–16; 23:5). Raja Israel adalah hakim tertinggi. Rakyat datang kepadanya untuk mencari keadilan (2 Sam. 14:4–11; 15:2). Catatan ini penting bagi bagian selanjutnya. Pada pasal-pasal berikutnya, ukuran yang sama akan dipakai untuk menilai Daud di rumahnya.

Kebesaran Daud juga tampak dalam kemurahannya. Ia mencari keturunan Saul untuk menunjukkan kasih setia (ḥesed) demi Yonatan. Mefiboset, cucu Saul yang cacat kakinya, diberi kembali tanah keluarganya dan makan sehidangan dengan raja seperti salah seorang anak raja (2 Sam. 9:1–13). Detail ini menarik. Daud mampu memperlakukan anak orang lain dengan setia dan murah hati. Namun, pasal-pasal berikutnya memperlihatkan bahwa ia tidak mampu bersikap adil dan tegas terhadap anak-anaknya sendiri.

Puncak keberhasilan Daud adalah perjanjian Allah dalam 2 Samuel 7. Allah berjanji membangun "rumah" bagi Daud, yaitu dinasti yang kekal (7:11–16). Dalam janji itu Allah berbicara tentang keturunan Daud: "Aku akan menjadi Bapanya, dan ia akan menjadi anak-Ku. Apabila ia melakukan kesalahan, maka Aku akan menghukum dia dengan rotan yang dipakai orang dan dengan pukulan yang diberikan anak-anak manusia" (7:14). Ayat ini akan menjadi kunci dalam bagian 3.5. Di sini cukup dicatat bahwa Allah memperkenalkan diri sebagai Bapa yang mengasihi. Karena mengasihi, Ia juga mendisiplin, tanpa pernah menarik kasih setia-Nya (7:15).

Keberhasilan Daud juga bersifat rohani. Saul membela diri ketika ditegur (1 Sam. 15:20–21). Daud berbeda. Ketika Natan menegurnya, ia langsung mengaku, "Aku sudah berdosa kepada TUHAN" (2 Sam. 12:13). Mazmur 51 memperlihatkan kedalaman pertobatannya. Jadi, Daud bukan raja yang sempurna. Ia adalah raja yang berdosa, tetapi mau bertobat. Inilah yang membedakannya dari Saul.

Titik Balik: Dosa Daud dan Nubuat Natan

Kisah keluarga Daud tidak dapat dipisahkan dari 2 Samuel 11–12. Pabendan dan Suhariono (2026) mencatat bahwa kejatuhan Daud dimulai ketika ia tidak berada di tempat tugasnya (11:1). Dari sana muncul rangkaian dosa: perzinahan, tipu daya, dan pembunuhan. Allah lalu mengutus Natan. Melalui sebuah perumpamaan, Daud sendiri menjatuhkan hukuman atas orang kaya dalam cerita itu. Orang itu harus mengganti anak domba yang dirampasnya "empat kali lipat" (ʾarbaʿtāyim, 12:6). Natan kemudian menyampaikan firman

Allah. Pedang tidak akan undur dari keturunan Daud, dan malapetaka akan datang dari dalam keluarganya sendiri (12:10–11).

Teks juga mencatat bahwa Allah mengampuni Daud. Natan menyatakan bahwa TUHAN telah menjauhkan dosa Daud sehingga ia tidak akan mati (12:13). Namun, pengampunan tidak menghapus semua akibat. Anak yang lahir dari Batsyeba meninggal (12:14–18). Sejak saat itu, kisah Daud bergerak ke arah yang lain. Shepherd (2023) menunjukkan bahwa tema darah orang tak bersalah terus muncul dalam kematian anak-anak Daud. Penafsiran Advent mencatat hal yang serupa. White (1890, hlm. 727) menghubungkan ucapan Daud tentang "empat kali lipat" dengan empat anaknya yang kemudian mati. Teks sendiri mendukung pengamatan ini. Empat anak Daud mati sebelum waktunya, yaitu bayi Batsyeba (2 Sam. 12:18), Amnon (13:28–29), Absalom (18:14–15), dan Adonia (1 Raj. 2:24–25).

Dengan demikian, sejak 2 Samuel 12 pembaca sudah tahu bahwa keluarga Daud akan menderita. Pertanyaannya adalah bagaimana nubuat itu digenapi. Apakah melalui tindakan Allah secara langsung, atau melalui keputusan-keputusan manusia? Bagian berikut menunjukkan bahwa narator memberi perhatian besar pada keputusan Daud sendiri.

Daud sebagai Ayah yang Gagal: Analisis Teks

Amnon dan Tamar: Marah tetapi Diam (2 Sam. 13:1–22)

Kisah Amnon dan Tamar disusun dengan teliti. Daud terlibat sejak awal. Ia menjenguk Amnon yang pura-pura sakit, lalu menyuruh Tamar pergi ke rumah Amnon (13:6–7). Tanpa sadar, raja menjadi bagian dari rencana jahat itu. Ketika Tamar menolak, ia memakai alasan iman dan hukum. Ia menyebut perbuatan itu sebagai nəbālâ, suatu kebodohan yang tidak patut dilakukan di Israel (13:12). Ia bahkan meminta Amnon berbicara kepada raja (13:13). Tamar percaya bahwa raja adalah penjaga hukum. Taurat memang melarang hubungan seperti itu dan menetapkan hukuman yang berat (Im. 18:9, 11; 20:17).

Lalu datang ayat kunci. TM hanya berkata, "Ketika segala perkara itu didengar raja Daud sangat marahlah ia" (13:21). Kalimat ini pendek, tetapi berat. Frasa Ibrani wayyiḥar lô məʾōd menunjuk pada amarah yang menyala. Narator juga menyebut Daud dengan gelar lengkap, hammelek dāwid, "raja Daud". Gelar ini mengingatkan pembaca bahwa Daud bukan hanya seorang ayah. Ia adalah hakim tertinggi yang berwenang bertindak. Namun, sesudah kata "marah", narator tidak mencatat satu tindakan pun. Tidak ada teguran. Tidak ada pengadilan. Tidak ada perlindungan bagi Tamar. Kebisuan ini adalah bagian dari pesan. Dalam narasi Ibrani, apa yang tidak dikatakan sering sama pentingnya dengan apa yang dikatakan (Alter, 1981; Sternberg, 1985).

LXX dan naskah Qumran 4QSama memuat tambahan yang menjelaskan sikap Daud. Menurut tambahan itu, Daud tidak mau menyusahkan hati Amnon karena ia mengasihinya, sebab Amnon adalah anak sulungnya (McCarter, 1984; Rahlfs & Hanhart, 2006). Kata Yunani yang dipakai, elypēsen ("menyusahkan, menyedihkan"), dalam LXX lazim menerjemahkan akar Ibrani ʿṣb (bdk. Kej. 45:5). Akar yang sama muncul lagi dalam 1 Raja-raja 1:6 tentang Adonia. Terlepas dari keputusan tekstual atas tambahan itu, kedua ayat menunjuk pada pola yang sama. Daud tidak mau menyusahkan hati anaknya. Akibatnya, ia membiarkan anaknya menyusahkan orang lain.

Sikap pasif Daud membawa akibat. Absalom menyuruh Tamar diam (13:20). Ia sendiri tidak berbicara kepada Amnon, “baik atau jahat” (13:22). Ungkapan ini adalah merisme yang berarti diam sama sekali. Jadi, semua laki-laki di sekitar Tamar memilih diam. Ayahnya diam, kakaknya pun diam. Tamar akhirnya tinggal di rumah Absalom “seorang diri” (13:20). Kata Ibrani di balik ungkapan ini adalah šōmēmâ. Kata ini biasa dipakai untuk negeri atau kota yang sudah menjadi sunyi dan rusak. Dengan satu kata, narator melukiskan hidup Tamar yang hancur, sementara pelakunya tetap bebas. Ademiluka (2019) menilai bahwa Daud gagal dalam dua peran sekaligus, yaitu sebagai kepala keluarga dan sebagai penjaga hukum. White (1890, hlm. 727) memberi penilaian yang sejalan. Menurutnya, Daud yang merasa bersalah atas dosanya sendiri gagal membawa pelaku ke pengadilan. Pernyataan ini penting. Dosa yang belum dibereskan dalam hidup seorang ayah dapat membuatnya kehilangan keberanian moral untuk menegur anaknya.

Absalom: Jarak, Diam, dan Pemberontakan (2 Sam. 13:23–19:8)

Selama dua tahun Absalom menunggu (13:23). Tidak ada tindakan dari raja. Lalu Absalom mengambil alih peran yang seharusnya dijalankan ayahnya. Ia membunuh Amnon dalam pesta pengguntingan bulu domba (13:28–29). Sesudah itu ia lari ke Gesur dan tinggal di sana tiga tahun (13:37–38). White (1890, hlm. 728) menjelaskan bahwa karena Daud lalai dan Amnon tidak bertobat, Tuhan membiarkan peristiwa berjalan menurut jalannya dan tidak menahan Absalom. Ia menambahkan bahwa ketika orang tua atau penguasa lalai menghukum kejahatan, akan muncul rangkaian peristiwa yang “menghukum dosa dengan dosa”. Menurut White, dari sinilah keterasingan Absalom dari ayahnya mulai tumbuh.

Ketika Absalom kembali berkat siasat Yoab, Daud mengizinkannya pulang ke rumahnya, tetapi melarangnya melihat wajah raja (14:24). Absalom tinggal di Yerusalem dua tahun penuh tanpa bertemu ayahnya (14:28). Jadi, ayah dan anak terpisah sekitar lima tahun. Ketika akhirnya bertemu, narator hanya mencatat bahwa Absalom sujud dan raja mencium dia (14:33). Tidak ada percakapan. Tidak ada pengakuan dosa dari Absalom. Tidak ada teguran dari Daud. Pemulihan itu hanya tampak di permukaan.

Pola diam ini makin jelas jika kita memperhatikan ucapan Daud kepada Absalom. Sesudah pembunuhan Amnon, satu-satunya kalimat langsung Daud kepada Absalom yang dicatat teks adalah “Pergilah dengan selamat” (lēk bəšālôm, 15:9). Ironinya tajam. Nama Absalom (ʾAbšālôm) mengandung kata šālôm dan biasa diartikan “bapa adalah damai”. Namun, Absalom pergi ke Hebron bukan untuk damai, melainkan untuk memulai pemberontakan (15:10). Kata yang sama muncul lagi ketika Daud bertanya, “Selamatkah (hăšālôm) Absalom, orang muda itu?” (18:29). Pertanyaan itu datang terlambat.

Meskipun demikian, teks tidak menggambarkan Daud kehilangan imannya. Ketika melarikan diri, ia menyuruh imam membawa tabut kembali ke Yerusalem dan menyerahkan masa depannya kepada kehendak TUHAN (15:25–26). Ia juga berdoa agar nasihat Ahitofel digagalkan, dan doa itu dijawab (15:31; 17:14). Judul Mazmur 3 mengaitkan mazmur itu dengan masa ketika Daud lari dari Absalom, anaknya. Jadi, dalam krisis keluarga yang ia sebabkan sendiri, Daud tetap bersandar kepada Allah. Kegagalannya sebagai ayah tidak menghapus imannya sebagai hamba Allah. Namun, imannya juga tidak membatalkan akibat dari kelalaiannya.

Pemberontakan Absalom juga berkaitan dengan soal keadilan. Ia berdiri di dekat pintu gerbang dan berkata kepada orang-orang yang datang kepada raja: “Sekiranya aku diangkat menjadi hakim di negeri ini! … dan aku akan menyelesaikan perkaranya dengan adil” (15:4). Kata kerja wəhiṣdaqtîw (“aku akan menyatakan dia benar”) berasal dari akar ṣdq, akar yang sama dengan ṣədāqâ dalam 8:15. Absalom memanfaatkan titik lemah ayahnya, yaitu keadilan yang tidak ditegakkan. Ia sendiri pernah merasakannya dalam kasus Tamar. White (1890, hlm. 729–730) mencatat bahwa sikap lemah dan ragu-ragu Daud menular kepada para pejabatnya, sehingga kelalaian dan penundaan mewarnai pelaksanaan keadilan. Jadi, kegagalan di rumah merembes menjadi kegagalan di kerajaan.

Puncaknya adalah kematian Absalom. Sebelum perang, Daud berpesan kepada para panglimanya agar memperlakukan Absalom dengan lunak demi dia (18:5). Yoab mengabaikan pesan itu dan membunuh Absalom (18:14–15). Ketika kabar itu sampai, Daud naik ke anjung pintu gerbang dan menangis: “Anakku Absalom, anakku, anakku Absalom! Ah, kalau aku mati menggantikan engkau, Absalom, anakku, anakku!” (18:33; TM 19:1). Kata bənî (“anakku”) muncul lima kali dalam satu ayat. Stachera (2022) membaca adegan ini sebagai konflik batin antara peran ayah dan peran raja. Konflik itu menghancurkan hati Daud. Yoab kemudian menegur Daud karena dukacitanya membuat pasukan yang menang merasa malu (19:5–7).

Ratapan ini menunjukkan kasih Daud yang sungguh-sungguh. Basiuk (2018) benar ketika mengatakan bahwa Daud mengasihi anak-anaknya. Akan tetapi, kasih itu datang dalam bentuk yang keliru dan pada waktu yang salah. Kasih yang tidak pernah menegur akhirnya hanya bisa menangis.

Adonia: Anak yang Tidak Pernah Ditegur (1 Raj. 1:5–6)

Pola yang sama muncul untuk ketiga kalinya. Adonia meninggikan diri dan berkata bahwa ia akan menjadi raja (1 Raj. 1:5). Ia menyiapkan kereta, orang berkuda, dan lima puluh orang yang berlari di depannya. Rincian ini hampir sama dengan persiapan Absalom (2 Sam. 15:1). Narator juga menyebut bahwa Adonia sangat elok perawakannya dan lahir sesudah Absalom (1 Raj. 1:6). Absalom pun digambarkan sangat elok (2 Sam. 14:25). Pengulangan ini adalah sinyal sastra. Borgman (2008) menunjukkan bahwa kisah Daud membangun maknanya melalui pola-pola yang berulang. Pembaca diajak melihat Adonia sebagai “Absalom yang kedua”.

Lalu narator memberi komentar langsung, sesuatu yang jarang terjadi dalam narasi Ibrani: “Selama hidup Adonia ayahnya belum pernah menegor dia dengan ucapan: ‘Mengapa engkau berbuat begitu?’” (1 Raj. 1:6). Kata kerja Ibraninya adalah ʿăṣābô, dari akar ʿṣb, yang berarti “menyusahkan” atau “menyakiti hati” (Koehler & Baumgartner, 2001). Keterangan miyyāmāyw (“sejak hari-harinya”) menunjukkan bahwa kelalaian ini bukan sekali, melainkan seumur hidup. Daud tidak pernah mau membuat anaknya susah, bahkan dengan satu pertanyaan sederhana. White (1890, hlm. 749) melihat peristiwa ini sebagai buah dari sikap memanjakan anak yang sekali lagi tampak dalam keluarga Daud.

Teks juga memperlihatkan sisi lain. Ketika Natan dan Batsyeba datang, Daud akhirnya bertindak tegas dan menetapkan Salomo sebagai raja (1 Raj. 1:28–35). Sebelum mati, ia menasihati Salomo agar hidup menurut Taurat Musa (1 Raj. 2:1–4; bdk. 1 Taw. 22:11–13; 28:9). Jadi, teks tidak menggambarkan Daud sebagai ayah yang sepenuhnya buruk. Ia

mampu menjadi pembimbing rohani. Namun, kemampuan itu muncul terlambat dan baru sesudah krisis besar.

Pola Kegagalan Daud

Ketiga episode ini membentuk satu pola. Pola itu dapat diringkas dalam tiga bentuk kegagalan. Pertama, kegagalan menegakkan keadilan. Raja yang menegakkan keadilan bagi seluruh bangsanya (8:15) tidak menegakkannya bagi putrinya sendiri. Kedua, kegagalan mendisiplin. Teks tidak pernah mencatat Daud menegur anak-anaknya, baik Amnon, Absalom, maupun Adonia. Ketiga, kegagalan hadir secara relasional. Daud dan Absalom terpisah lima tahun dan hampir tidak pernah bercakap-cakap. Dziadosz (2012) menyebut seluruh rangkaian ini sebagai drama pendidikan sekaligus politik. Penilaian itu tepat. Kegagalan mendidik di rumah berubah menjadi krisis politik bagi seluruh Israel. Lioy (2010) bahkan menelusuri bagaimana kerajaan yang dibangun Daud dan Salomo bergerak dari puncak menuju keruntuhan.

Hukuman Allah dan Tanggung Jawab Daud

Bagaimana hubungan antara nubuat Natan dan kelalaian Daud harus dipahami? Setidaknya ada tiga cara membaca yang perlu dinilai. Cara baca pertama menekankan hukuman ilahi. Menurut cara ini, semua tragedi keluarga Daud adalah penggenapan langsung dari 2 Samuel 12:10–12. Cara baca ini memiliki dasar. Nubuat Natan memang ditempatkan sebelum tragedi-tragedi itu. Beberapa penggenapannya juga sangat persis. Absalom tidur dengan gundik-gundik ayahnya di atas sotoh, di depan mata seluruh Israel (16:21–22), sesuai dengan 12:11–12. Namun, cara baca ini tidak cukup. Jika semuanya hanya hukuman, mengapa narator memberi banyak perhatian pada keputusan Daud? Mengapa ia mencatat bahwa Daud marah tetapi tidak bertindak, dan bahwa Daud tidak pernah menegur Adonia? Komentar seperti itu hanya masuk akal jika Daud dianggap bertanggung jawab. White (1890, hlm. 729) juga mencatat perubahan dalam diri Daud sesudah dosanya. Sebelumnya ia berani dan tegas, tetapi sesudah itu ia menjadi lemah dan ragu-ragu. Dengan kata lain, kelalaian Daud sebagai ayah bukan sesuatu yang dipaksakan dari luar. Kelalaian itu tumbuh dari keadaan rohaninya sendiri.

Cara baca kedua menekankan konteks budaya. Daud hidup dalam keluarga poligami. Anak-anaknya lahir dari banyak istri (2 Sam. 3:2–5; 5:13–16). Urusan kerajaan juga sangat menyita waktunya. Pertimbangan ini membantu kita memahami keadaan Daud. Namun, teks tidak memakai alasan budaya untuk membenarkan Daud. Narator menilai Daud menurut standar Taurat, bukan menurut kebiasaan istana di Timur Dekat kuno. Hukum tentang pendidikan anak dan larangan hubungan sedarah sudah jelas (Ul. 6:6–7; Im. 20:17). Taurat bahkan mengatur agar orang tua membawa anak yang terus memberontak kepada para tua-tua kota (Ul. 21:18–21). Artinya, kejahatan di dalam keluarga tidak boleh disembunyikan. Kejahatan itu harus dibawa ke jalur keadilan. Poligami sendiri adalah bagian dari masalah, bukan alasan untuk membenarkannya. Raja justru dilarang memperbanyak istri (Ul. 17:17). Pada sisi lain, sebagian kajian modern bergerak ke ekstrem sebaliknya dan melukiskan Daud sebagai tiran yang licik. Borgman (2008) menolak kecenderungan itu dan membaca ulang kisah Daud dari pola-pola teks itu sendiri.

Cara baca ketiga, yang dipegang dalam penelitian ini, melihat dua sebab yang bekerja bersama. Allah sungguh menghukum dosa Daud. Akan tetapi, hukuman itu digenapi melalui

pilihan-pilihan nyata manusia, termasuk kelalaian Daud. Lim (2014) menyebut pola ini sebagai kausalitas ganda dalam narasi Ibrani. Alur cerita bergerak menurut hubungan sebab-akibat yang wajar. Pada saat yang sama, keterlibatan Allah dinyatakan melalui nubuat yang ditempatkan sebelum atau sesudah peristiwa. Kisah keluarga Daud cocok dengan pola ini. Nubuat Natan ada di depan, sedangkan rangkaian keputusan manusia menyusul sesudahnya.

Kerangka ini sejalan dengan teologi Advent. White (1890, hlm. 728) menjelaskan bahwa Tuhan membiarkan peristiwa berjalan menurut jalannya sendiri. Allah tidak memaksa Amnon berbuat dosa. Allah juga tidak menyuruh Absalom memberontak. Allah menarik sebagian kuasa-Nya yang menahan kejahatan, lalu dosa menghasilkan buahnya sendiri. Pola serupa tampak dalam Perjanjian Baru. Paulus berkata bahwa Allah "menyerahkan" manusia kepada keinginan hati mereka (Rm. 1:24, 26, 28). Prinsip menabur dan menuai juga berlaku (Gal. 6:7). Dalam kerangka ini, kedaulatan Allah tetap diakui, tetapi kebebasan dan tanggung jawab moral manusia tidak dihapus. Pandangan ini menolak dua ekstrem. Ekstrem pertama adalah fatalisme, seolah-olah Daud tidak dapat berbuat apa-apa karena semuanya sudah ditetapkan. Ekstrem kedua adalah moralisme yang dangkal, seolah-olah kisah ini hanya pelajaran tentang cara mengasuh anak tanpa dimensi ilahi.

Sintesis Teologi Biblika: Bapa yang Mengasihi dan Mendisiplin

Makna kegagalan Daud menjadi paling jelas jika dibaca bersama 2 Samuel 7:14. Dalam ayat itu Allah berkata bahwa Ia akan menjadi Bapa bagi keturunan Daud dan akan menghukumnya apabila ia bersalah. Kata kerja Ibrani yang dipakai adalah wəhōkaḥtîw, dari akar ykḥ, yang berarti menegur, mengoreksi, atau mendisiplin (Koehler & Baumgartner, 2001). Ayat berikutnya menambahkan bahwa kasih setia Allah tidak akan dijauhkan dari anak itu (7:15). Jadi, dalam diri Allah, kasih dan disiplin tidak bertentangan. Disiplin justru merupakan wujud kasih.

Daud menerima janji itu dengan penuh syukur (7:18–29). Namun, sebagai ayah, Daud melakukan hal yang sebaliknya. Menurut LXX, ia tidak menegur Amnon karena ia mengasihinya (13:21). Menurut TM, ia tidak pernah menegur Adonia (1 Raj. 1:6). Allah mendisiplin karena mengasihi. Daud tidak mendisiplin karena mengasihi. Di sinilah inti kegagalan Daud. Ia memahami kasih sebagai upaya menjauhkan anak dari rasa sakit. Allah memahami kasih sebagai upaya membentuk anak, meskipun prosesnya menyakitkan.

Tema ini berakar dalam seluruh Alkitab. Taurat memerintahkan para ayah untuk mengajarkan firman Allah kepada anak-anak mereka setiap hari (Ul. 6:6–7). Kitab Amsal mengajarkan bahwa TUHAN memberi ajaran kepada orang yang dikasihi-Nya, seperti seorang ayah kepada anak yang disayanginya (Ams. 3:12). Kitab Samuel sendiri sudah memberi contoh sebelum Daud. Eli dihukum karena ia tahu anak-anaknya menghujat Allah, tetapi ia tidak menahan mereka (1 Sam. 3:13). Ungkapan Ibraninya, wəlōʾ kihâ bām, berarti ia tidak menegur atau mengekang mereka. Sebelumnya, abdi Allah menuduh Eli lebih menghormati anak-anaknya daripada Allah (1 Sam. 2:29). Tuduhan ini sangat dekat dengan kasus Daud. Ketika seorang ayah lebih takut menyusahkan hati anaknya daripada melanggar kehendak Allah, ia sedang menempatkan anaknya di atas Allah. Anak-anak Samuel juga tidak hidup seperti ayah mereka (1 Sam. 8:3). Borgman (2008, hlm. 121–150) menamai pola ini "ayah yang gagal", yaitu kemanjaan pribadi yang membawa malapetaka publik. Daud, yang semula tampil lebih baik dari Saul, akhirnya jatuh ke dalam pola yang sama dengan Eli.

Perjanjian Baru melanjutkan tema ini. Para ayah dinasihati untuk mendidik anak-anak mereka dalam ajaran dan nasihat Tuhan (Ef. 6:4). Seorang penilik jemaat harus mampu mengepalai keluarganya dengan baik (1 Tim. 3:4–5). Surat Ibrani mengutip Amsal 3:11–12 dan menegaskan bahwa Allah menghajar setiap anak yang Ia terima demi kebaikan mereka (Ibr. 12:5–11). Dalam terang ini, kegagalan Daud bukan hanya kegagalan psikologis atau sosial. Itu adalah kegagalan teologis. Daud gagal mencerminkan kebapaan Allah di dalam rumahnya sendiri.

Teologi Advent memberi tekanan khusus pada tema ini. Maleakhi 4:5–6 menubuatkan bahwa sebelum hari TUHAN, hati bapa-bapa akan dibuat berbalik kepada anak-anaknya. Pernyataan kepercayaan Advent tentang pernikahan dan keluarga menegaskan bahwa orang tua harus membesarkan anak-anak mereka untuk mengasihi dan menaati Tuhan. Pernyataan itu juga menyebut bahwa keakraban keluarga yang makin bertambah adalah salah satu tanda pekabaran Injil terakhir (GC, t.t.). Karena itu, kisah Daud bukan cerita lama yang jauh dari kita. Kisah ini adalah peringatan bagi umat yang sedang menantikan kedatangan Kristus.

Akhirnya, kegagalan Daud menunjuk kepada Anak Daud yang sejati. Janji 2 Samuel 7 tidak berhenti pada Salomo. Janji itu digenapi dalam Yesus Kristus, Anak Daud dan Anak Allah (Luk. 1:32–33). Ibrani 1:5 bahkan mengutip 2 Samuel 7:14 dan menerapkannya kepada Kristus. Di dalam Kristus terlihat hubungan Bapa dan Anak yang sempurna. Kristus juga memperkenalkan Allah sebagai Bapa yang menyambut anak yang pulang (Luk. 15:20–24). Pertemuan Daud dan Absalom terjadi tanpa pengakuan dosa (2 Sam. 14:33). Sebaliknya, dalam perumpamaan Yesus, pemulihan terjadi bersama pengakuan dosa (Luk. 15:21). Di sana kasih dan kebenaran bertemu.

SIMPULAN

Penelitian ini menjawab tiga rumusan masalah. Pertama, narasi 2 Samuel 13 – 1 Raja-raja 1 menilai Daud sebagai ayah melalui penanda yang jelas. Daud marah tetapi tidak bertindak terhadap Amnon (2 Sam. 13:21). Ia menjaga jarak dan hampir tidak berbicara dengan Absalom (14:24, 28, 33; 15:9). Ia tidak pernah menegur Adonia (1 Raj. 1:6). Pengulangan pola ini menunjukkan bahwa kegagalan Daud bukan peristiwa tunggal, melainkan sikap yang berlangsung lama. Kedua, tragedi keluarga Daud memiliki dua sebab yang bekerja bersama. Allah menghukum dosa Daud sesuai dengan nubuat Natan (2 Sam. 12:10–12). Namun, hukuman itu digenapi melalui pilihan-pilihan nyata manusia, termasuk kelalaian Daud sebagai ayah dan sebagai hakim. Allah tidak memaksa siapa pun berbuat dosa. Ia membiarkan dosa menghasilkan buahnya. Kerangka ini sesuai dengan teks dan sejalan dengan pemahaman Advent tentang providensi Allah dan kebebasan moral manusia. Ketiga, makna teologis kegagalan Daud tampak jelas dalam terang 2 Samuel 7:14. Allah adalah Bapa yang mengasihi dan mendisiplin. Daud mengasihi, tetapi tidak mendisiplin. Ia menegakkan keadilan bagi bangsanya, tetapi tidak bagi rumahnya. Karena itu, kegagalannya adalah kegagalan teologis, bukan hanya kegagalan psikologis. Kegagalan ini menunjuk kepada kebutuhan akan Anak Daud yang sejati, yaitu Yesus Kristus. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Kajian ini berfokus pada kitab Samuel dan Raja-raja, sehingga gambaran Daud dalam Mazmur hanya disentuh secara singkat. Selain itu, analisis kebapaan Daud dibatasi pada tiga anak laki-laki yang paling banyak diceritakan. Hubungan Daud dengan

Salomo dan dengan anak-anaknya yang lain belum dibahas secara mendalam. Kajian lanjutan dapat menelusuri bagaimana Daud membimbing Salomo dan mengapa bimbingan itu tampak lebih berhasil (1 Raj. 2:1–4; 1 Taw. 22:6–16; 28:9–10).

DAFTAR PUSTAKA

Ademiluka, S. O. (2019). A Study Of 2 Samuel 13:1–22 As A Solution To Intimate Partner Violence In Nigeria. *Journal For Semitics, 28*(2), Article 3751. Https://Doi.Org/10.25159/2663-6573/3751

Alter, R. (1981). *The Art Of Biblical Narrative*. Basic Books.

Alter, R. (1999). *The David Story: A Translation With Commentary Of 1 And 2 Samuel*. W. W. Norton.

Baldwin, J. G. (1988). *1 And 2 Samuel: An Introduction And Commentary* (Tyndale Old Testament Commentaries, Vol. 8). Inter-Varsity Press.

Bar-Efrat, S. (1989). *Narrative Art In The Bible* (Journal For The Study Of The Old Testament Supplement Series 70). Almond Press.

Basiuk, M. (2018). King David's Fatherhood – The Bright And Dark Sides. *Biblica Et Patristica Thoruniensia, 11*(4), 447–461. Https://Doi.Org/10.12775/Bpth.2018.022

Bergen, R. D. (1996). *1, 2 Samuel* (The New American Commentary, Vol. 7). Broadman & Holman.

Borgman, P. (2008). *David, Saul, And God: Rediscovering An Ancient Story*. Oxford University Press.

Davidson, R. M. (2000). Biblical Interpretation. In R. Dederen (Ed.), *Handbook Of Seventh-Day Adventist Theology* (Pp. 58–104). Review And Herald.

Dziadosz, D. (2012). Dawid I Jego Synowie: Wychowawczy I Polityczny Dramat Na Dworze Królewskim [David And His Sons: Educational And Political Drama At The Royal Court]. *Verbum Vitae, 21*, 39–63. Https://Doi.Org/10.31743/Vv.1537

Elliger, K., & Rudolph, W. (Eds.). (1997). *Biblia Hebraica Stuttgartensia* (5th Ed.). Deutsche Bibelgesellschaft.

Eze, V. U., & Ugwu, C. I. (2024). 2 Samuel 13:1–22 And The Psychological Effects Of Rape In Enugu State, Nigeria. *Verbum Et Ecclesia, 45*(1), Article A3066. Https://Doi.Org/10.4102/Ve.V45i1.3066

Freeks, F. E. (2011). *The Role Of The Father As Mentor In The Transmission Of Values: A Pastoral-Theological Study* [Doctoral Dissertation, North-West University]. NWU Institutional Repository. Http://Hdl.Handle.Net/10394/6988

General Conference Of Seventh-Day Adventists. (1986). *Methods Of Bible Study* [Statement Voted At The Annual Council, Rio De Janeiro, October 12, 1986]. Biblical Research Institute. Https://Adventistbiblicalresearch.Org/Articles/Methods-Of-Bible-Study

General Conference Of Seventh-Day Adventists. (T.T.). *Marriage And The Family* (Fundamental Belief 23). Diakses 12 November 2026, Dari Https://Www.Adventist.Org/Beliefs/Official/Marriage-And-The-Family

Hasel, F. M. (Ed.). (2020). *Biblical Hermeneutics: An Adventist Approach* (Biblical Research Institute Studies In Hermeneutics, Vol. 3). Biblical Research Institute; Review And Herald Academic.

Hasel, G. F. (1985). *Biblical Interpretation Today*. Biblical Research Institute.
Hasel, G. F. (1991). *Old Testament Theology: Basic Issues In The Current Debate* (4th Ed.). Eerdmans.
Kaiser, W. C., Jr., & Silva, M. (2007). *Introduction To Biblical Hermeneutics: The Search For Meaning* (Rev. Ed.). Zondervan.
Koehler, L., & Baumgartner, W. (2001). *The Hebrew And Aramaic Lexicon Of The Old Testament* (M. E. J. Richardson, Trans.; Study Ed.). Brill.
Lembaga Alkitab Indonesia. (1974). *Alkitab Terjemahan Baru*. Lembaga Alkitab Indonesia.
Lim, H.-M. (2014). Textual Gaps, Dual Causality, And Their Theological Implication [Dalam Bahasa Korea]. *The Korean Journal Of Old Testament Studies, 20*(1), 150–168.
Lioy, D. (2010). From Zenith To Zero: A Historical-Theological Analysis Of The Demise Of The Kingdom Of David And Solomon. *Conspectus, 9*, 69–94.
Long, V. P. (1994). *The Art Of Biblical History*. Zondervan.
Matsino, R. P., & Heydemans, E. (2022). Empowering Leadership According To 1 Samuel 22:1-5 And Its Relevenation To Today's Leaders. *Papendangan: International Journal Of Religious And Culture, 1*(1), 33–43.
Mccarter, P. K., Jr. (1984). *II Samuel: A New Translation With Introduction, Notes And Commentary* (Anchor Bible, Vol. 9). Doubleday.
Pabendan, S. S., & Suhariono, A. (2026). Kohesi Kepemimpinan Daud Dan Kejatuhannya: Analisis Naratif-Teologis Berdasarkan 2 Samuel 11. *Divinitas: Jurnal Filsafat Dan Teologi Kontekstual, 4*(1), 109–123. Https://Doi.Org/10.24071/Div.V4i1.14244
Rahlfs, A., & Hanhart, R. (Eds.). (2006). *Septuaginta* (Rev. Ed.). Deutsche Bibelgesellschaft.
Shaffo, P. (2024). David As Primary Model Of Repentance In Chronicles: How The Chronicler's Inclusion Of David's Illicit Census Sin Impacts David's Legacy. *Journal For The Study Of The Old Testament, 49*(2), 185–203. Https://Doi.Org/10.1177/03090892241247057
Shepherd, D. J. (2023). *King David, Innocent Blood, And Bloodguilt*. Oxford University Press.
Stachera, D. (2022). "Il Cuore Spezzato": La Figura Di Davide Nell'analisi Narrativa Di 2 Sam 18:19–19:9 ["The Broken Heart": The Figure Of David In The Narrative Analysis Of 2 Sam 18:19–19:9]. *Łódzkie Studia Teologiczne, 31*(4), 87–110. Https://Doi.Org/10.52097/Lst.2022.4.87-110
Sternberg, M. (1985). *The Poetics Of Biblical Narrative: Ideological Literature And The Drama Of Reading*. Indiana University Press.
Tsumura, D. T. (2019). *The Second Book Of Samuel* (New International Commentary On The Old Testament). Eerdmans.
White, E. G. (1890). *Patriarchs And Prophets*. Pacific Press Publishing Association.